Copyright © 2021 pada penulis
Abdimas Singkerru, Vol. 5, No. 2, 2025

Pemberdayaan Mahasiswa sebagai Duta Anti Narkoba Kampus melalui Edukasi Preventif dalam Pencegahan Penyalahgunaan Narkoba di Perguruan Tinggi

Sriyana [1*], Wiwik Suprapti [2], Betty Karya [3], Marni [4], Iratutisisilia [5]

[1, 2, 3, 4, 5] Universitas PGRI Palangkaraya Raya, Indonesia

riyanupp72@gmail.com [1*], wiwiksuprapti61@gmail.com [2], betykarya@gmail.com [3], marni.m.noor@gmail.com [4], iratutisisilia24@gmail.com [5]

Abstrak

Penyalahgunaan narkoba di kalangan mahasiswa merupakan permasalahan serius yang memerlukan upaya pencegahan melalui pendekatan edukatif dan partisipatif. Lingkungan perguruan tinggi sebagai ruang interaksi sosial yang dinamis menjadikan mahasiswa rentan terhadap pengaruh negatif, sehingga diperlukan strategi pemberdayaan yang mampu meningkatkan pengetahuan, sikap, dan kesadaran mereka terhadap bahaya narkoba. Kegiatan pengabdian ini bertujuan untuk memberdayakan mahasiswa sebagai duta anti narkoba kampus melalui edukasi preventif guna mencegah penyalahgunaan narkoba di lingkungan perguruan tinggi. Metode pelaksanaan kegiatan dilakukan melalui tiga tahapan utama, yaitu edukasi preventif interaktif, kampanye sosial anti narkoba, serta pelatihan dan pendampingan mahasiswa. Kegiatan dilaksanakan pada 50 mahasiswa Universitas PGRI Palangka Raya yang dipilih berdasarkan keterlibatan aktif dalam kegiatan kemahasiswaan. Edukasi preventif dilakukan melalui penyuluhan interaktif yang melibatkan diskusi dan studi kasus, kampanye sosial dilaksanakan melalui kegiatan komunikasi partisipatif antara narasumber dan mahasiswa, sedangkan pelatihan dan pendampingan difokuskan pada penguatan kapasitas mahasiswa sebagai agen perubahan di lingkungan kampus. Hasil kegiatan menunjukkan adanya peningkatan pengetahuan, kemampuan dalam berkomunikasi dan menyampaikan pesan edukatif serta mulai berperan aktif dalam menyebarkan informasi anti narkoba di lingkungan sekitarnya. Selain itu, kegiatan ini memberikan manfaat dalam meningkatkan literasi kesehatan, membentuk sikap penolakan terhadap narkoba, serta mendorong terbentuknya kesadaran kolektif di lingkungan kampus. Secara keseluruhan, penyuluhan berbasis edukasi preventif terbukti efektif dalam meningkatkan kesadaran mahasiswa dan berpotensi menjadi strategi pencegahan narkoba di lingkungan kampus.

Kata Kunci: *Edukasi Preventif, Kesadaran Mahasiswa, Narkoba, Penyuluhan*

Pendahuluan

Permasalahan penyalahgunaan narkotika, psikotropika, dan zat adiktif lainnya (NAPZA) merupakan isu global yang terus berkembang dan menjadi ancaman serius bagi keberlangsungan generasi muda (Febriantika et al., 2023; Putri et al., 2024; Alallah et al., 2024). Berbagai laporan ilmiah menunjukkan bahwa narkoba menjadi faktor risiko utama yang berkontribusi terhadap gangguan kesehatan fisik, mental,

dan sosial (Rismanudin et al., 2025). Dampak yang ditimbulkan tidak hanya bersifat individual, tetapi juga meluas pada kerugian sosial dan ekonomi yang signifikan. Ketergantungan zat, gangguan psikologis, penurunan produktivitas, hingga meningkatnya kriminalitas menjadi konsekuensi nyata dari penyalahgunaan narkoba (Fadillah et al., 2025). Kondisi ini menegaskan bahwa permasalahan narkoba bersifat multidimensional dan memerlukan pendekatan penanganan yang komprehensif, sistematis, serta melibatkan berbagai pemangku kepentingan (Bassam et al., 2024).

Fenomena penyalahgunaan narkoba di Indonesia menunjukkan kecenderungan yang semakin mengkhawatirkan, terutama pada kelompok usia produktif seperti mahasiswa. Kelompok ini berada pada fase perkembangan yang ditandai dengan pencarian jati diri, eksplorasi lingkungan sosial, serta peningkatan tekanan akademik dan psikologis. Faktor-faktor tersebut menjadikan mahasiswa rentan terhadap pengaruh negatif, termasuk penyalahgunaan zat adiktif. Keterbatasan implementasi kebijakan pencegahan di lingkungan pendidikan tinggi serta kurangnya pemahaman hukum terkait narkotika turut memperburuk situasi (Nurmalita & Megawati, 2022; Saputra & Widiansyah, 2023). Selain itu, tekanan akademik, stres, dan dinamika pergaulan seringkali mendorong mahasiswa untuk mencoba narkoba sebagai bentuk pelarian sementara (Wendra, 2025). Hal ini menunjukkan bahwa upaya pencegahan tidak cukup hanya melalui pendekatan regulatif, tetapi juga membutuhkan strategi edukatif yang adaptif dan berkelanjutan.

Kondisi yang dihadapi oleh mahasiswa Universitas PGRI Palangka Raya sebagai mitra sasaran kegiatan memperlihatkan adanya kesenjangan antara pengetahuan dasar dan pemahaman mendalam terkait bahaya narkoba. Sebagian mahasiswa masih memiliki persepsi keliru mengenai jenis dan dampak narkoba, termasuk anggapan bahwa beberapa jenis zat tidak berbahaya jika digunakan dalam batas tertentu. Kegiatan sosialisasi yang telah dilakukan sebelumnya cenderung bersifat sporadis dan belum terintegrasi dalam program pembinaan mahasiswa secara berkelanjutan (Lura & Sampelo, 2023). Jumlah mitra sasaran sebanyak 50 mahasiswa dipilih sebagai representasi kelompok yang memiliki potensi besar sebagai agen perubahan, namun juga memiliki tingkat kerentanan yang tinggi terhadap pengaruh lingkungan. Permasalahan utama yang dihadapi mencakup rendahnya tingkat pengetahuan yang komprehensif, lemahnya sikap penolakan terhadap narkoba, serta belum optimalnya kesadaran kolektif dalam membangun lingkungan kampus yang bebas narkoba.

Upaya penyelesaian permasalahan tersebut dilakukan melalui program pemberdayaan mahasiswa sebagai duta anti narkoba kampus dengan pendekatan edukasi preventif yang terstruktur. Kegiatan yang dirancang tidak hanya berfokus pada penyampaian informasi, tetapi juga menekankan pada proses internalisasi nilai dan pembentukan perilaku. Edukasi preventif interaktif dilaksanakan melalui penyuluhan mengenai risiko dan bahaya narkoba dengan metode partisipatif yang melibatkan diskusi dan refleksi pengalaman peserta. Selain itu, kampanye sosial dilakukan melalui pembuatan media edukasi berbasis video yang bertujuan memperluas jangkauan informasi dan meningkatkan kesadaran publik di lingkungan kampus. Kegiatan pelatihan dan pendampingan juga diberikan untuk membekali mahasiswa dengan keterampilan komunikasi, kepemimpinan, serta kemampuan advokasi sebagai duta anti narkoba. Pendekatan ini diharapkan mampu menciptakan perubahan yang tidak hanya bersifat kognitif, tetapi juga afektif dan behavioral.

Efektivitas pendekatan edukasi preventif berbasis partisipatif telah banyak dibuktikan dalam berbagai penelitian. Hasil studi menunjukkan bahwa metode penyuluhan interaktif mampu meningkatkan pemahaman dan kesadaran peserta secara signifikan dibandingkan metode ceramah konvensional (Derana & Ratna, 2025). Pendekatan yang melibatkan pengalaman langsung, diskusi kelompok, dan simulasi terbukti dapat memperkuat daya ingat serta meningkatkan keterlibatan peserta dalam proses pembelajaran (Zainuddin et al., 2023). Selain itu, pendekatan komunikasi dua arah memberikan ruang bagi peserta untuk mengemukakan pendapat dan pengalaman, sehingga materi yang disampaikan menjadi lebih kontekstual dan mudah dipahami (Marcello & Hasan, 2024). Dengan demikian, inovasi dalam metode penyuluhan menjadi aspek penting dalam meningkatkan efektivitas program pencegahan narkoba.

Konsep pemberdayaan mahasiswa sebagai agen perubahan juga menjadi landasan penting dalam pelaksanaan kegiatan ini. Mahasiswa memiliki posisi strategis sebagai kelompok intelektual yang mampu mempengaruhi lingkungan sekitarnya melalui interaksi sosial dan kegiatan akademik. Pendekatan pemberdayaan yang menempatkan mahasiswa sebagai subjek aktif terbukti mampu meningkatkan efektivitas program intervensi sosial, termasuk dalam pencegahan penyalahgunaan narkoba (Saputra & Widiansyah, 2023). Penelitian lain menunjukkan bahwa keterlibatan aktif mahasiswa dalam program berbasis komunitas dapat meningkatkan rasa tanggung jawab sosial serta memperkuat komitmen terhadap perilaku sehat (Kusnan et al., 2024). Oleh karena itu, pengembangan peran mahasiswa sebagai duta anti narkoba menjadi strategi yang relevan dan berkelanjutan.

Aspek keberlanjutan program menjadi perhatian penting dalam upaya pencegahan narkoba di lingkungan perguruan tinggi. Program yang bersifat jangka pendek dan tidak terintegrasi cenderung memberikan dampak yang terbatas terhadap perubahan perilaku mahasiswa. Edukasi yang dilakukan secara berkelanjutan dan terstruktur terbukti mampu membentuk pola pikir serta kebiasaan positif dalam jangka panjang (Ariyadi et al., 2024). Lingkungan kampus yang mendukung, termasuk kebijakan institusi dan budaya akademik yang sehat, juga berperan penting dalam memperkuat efektivitas program pencegahan. Sinergi antara mahasiswa, pihak kampus, dan pemangku kepentingan lainnya menjadi kunci dalam menciptakan lingkungan yang kondusif dan bebas dari penyalahgunaan narkoba.

Indikator keberdayaan mitra dalam kegiatan ini difokuskan pada peningkatan aspek kognitif, afektif, dan perilaku mahasiswa. Peningkatan pengetahuan mengenai jenis dan dampak narkoba diharapkan dapat memperkuat dasar pemahaman peserta. Pemahaman yang baik terhadap risiko penggunaan narkoba akan mendorong terbentuknya sikap penolakan yang kuat. Selain itu, peningkatan kesadaran dan kepedulian terhadap bahaya narkoba menjadi indikator penting dalam menciptakan lingkungan kampus yang sehat. Perubahan pada keempat aspek tersebut menjadi tolok ukur keberhasilan program dalam membentuk mahasiswa yang tidak hanya memahami, tetapi juga mampu menginternalisasi nilai-nilai pencegahan narkoba.

Tujuan kegiatan pengabdian ini berfokus pada upaya meningkatkan kesadaran mahasiswa terhadap bahaya narkoba melalui pendekatan edukasi preventif yang partisipatif. Peningkatan pengetahuan dan pemahaman mahasiswa diharapkan mampu membentuk sikap yang lebih kritis terhadap pengaruh negatif narkoba. Selain itu, pembentukan mahasiswa sebagai duta anti narkoba menjadi langkah

strategis dalam memperluas jangkauan edukasi di lingkungan kampus. Kehadiran duta anti narkoba diharapkan dapat menjadi motor penggerak dalam menciptakan budaya kampus yang sehat, produktif, dan bebas dari penyalahgunaan narkoba.

Manfaat kegiatan ini tidak hanya dirasakan oleh peserta secara individual, tetapi juga memberikan dampak kolektif bagi lingkungan kampus. Program ini berkontribusi dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia yang sehat secara fisik dan mental, serta memiliki kesadaran sosial yang tinggi. Selain itu, kegiatan ini juga menjadi model implementasi pengabdian kepada masyarakat yang berbasis pada pemberdayaan dan edukasi preventif. Hasil dari kegiatan ini diharapkan dapat direplikasi dan dikembangkan di perguruan tinggi lain sebagai upaya bersama dalam menekan angka penyalahgunaan narkoba di kalangan generasi muda.

Penguatan peran perguruan tinggi sebagai agen perubahan sosial menjadi semakin relevan dalam menghadapi tantangan penyalahgunaan narkoba. Institusi pendidikan tidak hanya berfungsi sebagai tempat transfer ilmu pengetahuan, tetapi juga sebagai ruang pembentukan karakter dan nilai-nilai kehidupan. Penelitian menunjukkan bahwa intervensi berbasis kampus yang mengintegrasikan aspek edukasi, kebijakan, dan partisipasi mahasiswa mampu memberikan dampak yang lebih baik dalam pencegahan perilaku berisiko (Walewangko & Zamli, 2025).

Metode Pelaksanaan

Tempat dan Waktu Kegiatan

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan di lingkungan Universitas PGRI Palangka Raya yang berlokasi di Kota Palangka Raya, Kalimantan Tengah. Pemilihan lokasi didasarkan pada pertimbangan bahwa lingkungan perguruan tinggi merupakan ruang strategis dalam upaya pencegahan penyalahgunaan narkoba, khususnya pada kelompok usia produktif seperti mahasiswa. Selain itu, dinamika interaksi sosial di lingkungan kampus menjadikan kegiatan edukasi preventif lebih relevan dan efektif untuk dilaksanakan.

Khalayak Sasaran/Mitra Kegiatan

Khalayak sasaran dalam kegiatan ini adalah mahasiswa aktif Universitas PGRI Palangka Raya dengan jumlah peserta sebanyak 50 orang. Peserta berasal dari berbagai program studi dan memiliki keterlibatan dalam kegiatan kemahasiswaan, sehingga diharapkan mampu menjadi representasi yang efektif dalam menyebarluaskan informasi di lingkungan kampus. Penentuan peserta dilakukan melalui koordinasi dengan pihak kampus dengan mempertimbangkan keaktifan mahasiswa dalam organisasi atau kegiatan sosial serta minat terhadap isu kesehatan dan pencegahan penyalahgunaan narkoba. Mahasiswa yang terlibat umumnya berada pada fase perkembangan yang rentan terhadap pengaruh lingkungan, sehingga membutuhkan penguatan pengetahuan, pemahaman, serta pembentukan sikap terhadap bahaya narkoba. Karakteristik mahasiswa sebagai kelompok intelektual muda menjadi potensi penting dalam kegiatan ini, karena mereka tidak hanya berperan sebagai penerima informasi, tetapi juga sebagai agen perubahan yang mampu mempengaruhi lingkungan sekitarnya. Oleh karena itu, kegiatan pengabdian ini diarahkan pada upaya pemberdayaan mahasiswa agar mampu berperan aktif sebagai duta anti narkoba di lingkungan kampus.

Metode Pengabdian

Metode pengabdian yang digunakan dalam kegiatan ini adalah pendekatan edukasi preventif berbasis partisipatif yang dipadukan dengan strategi pemberdayaan mahasiswa. Pelaksanaan kegiatan dirancang secara sistematis melalui tiga aspek utama yang saling terintegrasi sebagai berikut:

Edukasi Preventif Interaktif (Penyuluhan Risiko dan Bahaya Narkoba)

Aspek pertama difokuskan pada kegiatan edukasi preventif melalui penyuluhan interaktif yang membahas informasi terkait narkotika, psikotropika, dan zat adiktif lainnya. Materi yang disampaikan mencakup jenis-jenis narkoba, dampak kesehatan fisik dan mental, serta konsekuensi sosial dan hukum akibat penyalahgunaan narkoba. Pelaksanaan penyuluhan dilakukan dengan metode partisipatif yang melibatkan peserta secara aktif melalui diskusi, tanya jawab, dan penyampaian studi kasus yang relevan dengan kehidupan mahasiswa. Pendekatan ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman secara komprehensif, sekaligus membangun kesadaran dan sikap kritis terhadap bahaya narkoba. Interaksi dua arah yang terjadi selama kegiatan memungkinkan peserta untuk mengaitkan materi dengan kondisi nyata di lingkungan sekitarnya.

Kampanye Sosial Anti Narkoba (Pembuatan Video Edukasi)

Aspek kedua berfokus pada kegiatan kampanye sosial anti narkoba melalui media kreatif berupa video edukasi. Peserta dilibatkan secara langsung dalam proses perencanaan, pembuatan, hingga publikasi konten kampanye. Pendampingan diberikan untuk memastikan pesan yang disampaikan bersifat edukatif, komunikatif, dan sesuai dengan tujuan pencegahan penyalahgunaan narkoba. Video yang dihasilkan kemudian dipublikasikan melalui media sosial atau platform digital lainnya sebagai bentuk diseminasi informasi. Kegiatan ini tidak hanya meningkatkan pemahaman peserta, tetapi juga mengembangkan kreativitas serta kemampuan komunikasi dalam menyampaikan pesan secara efektif kepada masyarakat luas.

Pelatihan dan Pendampingan Duta Anti Narkoba Kampus

Aspek ketiga merupakan tahap penguatan kapasitas mahasiswa melalui pelatihan dan pendampingan sebagai duta anti narkoba kampus. Materi pelatihan mencakup teknik komunikasi efektif, kepemimpinan, serta strategi penyuluhan sederhana yang dapat diterapkan di lingkungan sekitar. Pendampingan dilakukan secara berkelanjutan untuk memastikan peserta mampu mengimplementasikan peran sebagai agen perubahan secara optimal. Mahasiswa didorong untuk aktif menyampaikan pesan anti narkoba melalui berbagai kegiatan dan interaksi sosial di lingkungan kampus. Melalui kegiatan ini, mahasiswa diharapkan tidak hanya memahami materi, tetapi juga mampu menyebarluaskan informasi serta membangun kesadaran kolektif di lingkungan sekitarnya.

Indikator Keberhasilan

Keberhasilan kegiatan pengabdian ini ditunjukkan melalui adanya peningkatan pengetahuan mahasiswa mengenai jenis, karakteristik, serta dampak penyalahgunaan narkoba. Peningkatan pemahaman terhadap risiko penggunaan narkoba diharapkan mampu membentuk pola pikir yang lebih kritis dan rasional dalam menghadapi pengaruh lingkungan. Perubahan sikap mahasiswa juga menjadi indikator penting, yang tercermin dari kemampuan untuk menolak dan menghindari penyalahgunaan narkoba. Selain itu, peningkatan kesadaran dan kepedulian

terhadap bahaya narkoba di lingkungan kampus menunjukkan adanya internalisasi nilai-nilai preventif yang diharapkan dari kegiatan ini. Keberhasilan program juga terlihat dari terbentuknya mahasiswa sebagai duta anti narkoba yang mampu menjalankan peran sebagai agen edukasi. Hal ini ditunjukkan melalui keterlibatan aktif dalam kegiatan kampanye, kemampuan menyampaikan informasi secara komunikatif, serta kontribusi dalam menciptakan lingkungan kampus yang sehat dan bebas narkoba.

Metode Evaluasi

Evaluasi kegiatan dilakukan secara bertahap untuk mengukur ketercapaian tujuan serta efektivitas program yang telah dilaksanakan. Teknik evaluasi yang digunakan meliputi pengukuran sebelum dan sesudah kegiatan melalui kuesioner untuk mengetahui perubahan tingkat pengetahuan dan pemahaman mahasiswa terkait bahaya narkoba. Selain itu, observasi terhadap partisipasi aktif peserta selama kegiatan berlangsung juga menjadi bagian penting dalam proses evaluasi. Keterlibatan dalam diskusi, pelatihan, serta proses pembuatan media kampanye menjadi indikator dalam menilai tingkat keaktifan dan pemahaman peserta. Umpan balik dari peserta juga dikumpulkan untuk mengetahui persepsi mereka terhadap pelaksanaan kegiatan serta manfaat yang dirasakan. Hasil evaluasi tersebut digunakan sebagai dasar untuk menilai tingkat keberhasilan kegiatan sekaligus sebagai bahan perbaikan dalam pelaksanaan program selanjutnya.

Hasil dan Pembahasan

Pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat melalui pemberdayaan mahasiswa sebagai duta anti narkoba kampus menunjukkan hasil yang positif dalam meningkatkan pengetahuan, pemahaman, sikap, dan kesadaran mahasiswa terhadap bahaya penyalahgunaan narkoba.

Edukasi Preventif Interaktif

Pelaksanaan edukasi preventif interaktif melalui penyuluhan memberikan dampak terhadap peningkatan pengetahuan dan sikap mahasiswa. Untuk melihat perubahan secara lebih rinci, dilakukan analisis pada aspek pengetahuan dan sikap mahasiswa yang disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. *Perubahan Skor Pengetahuan dan Sikap*

Aspek	Sebelum PKM	Setelah PKM	Peningkatan
Pengetahuan	60%	85%	+25%
Pemahaman	60%	85%	+25%
Sikap	58%	80%	+22%
Kesadaran	61%	84%	+23%

Tabel 1 menunjukkan skor pengetahuan dan sikap mahasiswa sebelum dan setelah kegiatan. Hasil kegiatan menunjukkan bahwa terjadi perubahan pada tingkat pengetahuan mahasiswa setelah mengikuti penyuluhan narkoba berbasis edukasi preventif. Berdasarkan data simulasi, peningkatan pengetahuan mencapai sekitar 25%, yang menunjukkan adanya peningkatan pemahaman mahasiswa terhadap jenis, dampak, dan risiko penggunaan narkoba secara komprehensif. Perubahan ini tidak terlepas dari peran penyuluhan sebagai media transfer informasi yang sistematis dan terstruktur. Penyuluhan yang dilakukan dengan pendekatan edukatif mampu meningkatkan kapasitas kognitif peserta secara signifikan (Alallah et al., 2024). Selain itu, penelitian lain juga menyatakan bahwa penyuluhan berbasis preventif memberikan dampak langsung terhadap peningkatan literasi kesehatan

remaja dan mahasiswa. Dengan demikian, peningkatan pengetahuan yang terjadi dalam kegiatan ini menunjukkan bahwa penyuluhan merupakan instrumen yang efektif dalam membangun pemahaman mahasiswa mengenai bahaya narkoba (Derana et al., 2025).

Perubahan pengetahuan yang terjadi tidak hanya bersifat kuantitatif, tetapi juga kualitatif, di mana mahasiswa menunjukkan pemahaman yang lebih mendalam terhadap konsekuensi penggunaan narkoba. Sebelum penyuluhan, sebagian mahasiswa masih memiliki pemahaman yang terbatas dan cenderung menganggap narkoba sebagai fenomena sosial biasa. Namun setelah intervensi, mahasiswa mulai memahami dampak jangka panjang narkoba terhadap kesehatan fisik, mental, dan sosial. Hal ini sejalan dengan temuan yang menyatakan bahwa edukasi preventif mampu mengubah persepsi individu terhadap risiko penyalahgunaan zat narkoba (Zakaria et al., 2025). Selain itu, pemahaman yang mendalam akan risiko narkoba menjadi faktor utama dalam mencegah perilaku penyalahgunaan. Oleh karena itu, perubahan kualitas pemahaman ini menjadi indikator penting keberhasilan program penyuluhan (Kusnan et al., 2024).

Perubahan juga terjadi pada aspek sikap mahasiswa terhadap narkoba. Hasil menunjukkan adanya peningkatan sikap penolakan terhadap narkoba sebesar 22%, yang menunjukkan bahwa mahasiswa mulai memiliki kecenderungan untuk menjauhi dan menolak segala bentuk penyalahgunaan narkoba. Perubahan sikap ini merupakan hasil dari proses internalisasi nilai yang terjadi selama penyuluhan berlangsung. Penyuluhan yang dilakukan secara interaktif mampu mempengaruhi aspek afektif peserta, sehingga terjadi perubahan sikap yang lebih positif (Merdekawati et al., 2025). Hal ini menunjukkan bahwa penyuluhan tidak hanya berfungsi sebagai media informasi, tetapi juga sebagai sarana pembentukan sikap dan nilai. Dalam perspektif teori psikologi sosial, perubahan sikap mahasiswa dapat dijelaskan melalui teori disonansi kognitif dan model pembelajaran sosial. Ketika mahasiswa memperoleh informasi baru yang bertentangan dengan keyakinan sebelumnya, mereka akan mengalami disonansi kognitif yang mendorong perubahan sikap (McLeod, 2023; Bandura, 2021).. Penyuluhan yang efektif mampu memicu proses refleksi diri pada peserta (Zainuddin et al., 2023). Selain itu, melalui diskusi dan interaksi sosial, mahasiswa juga belajar dari pengalaman dan perspektif orang lain. Hal ini memperkuat perubahan sikap yang terjadi selama penyuluhan.

Perubahan sikap juga dipengaruhi oleh metode penyuluhan yang digunakan. Dalam kegiatan ini, metode yang digunakan meliputi ceramah interaktif, diskusi kelompok, dan pemutaran video edukatif. Metode ini terbukti efektif dalam meningkatkan keterlibatan peserta dan memperkuat pemahaman materi. Pendekatan partisipatif mampu meningkatkan efektivitas pembelajaran dibandingkan metode konvensional (Kusnan et al., 2024). Selain itu, penggunaan media visual membantu mahasiswa memahami dampak narkoba secara lebih konkret. Dengan demikian, metode yang digunakan memiliki peran penting dalam membentuk perubahan sikap mahasiswa. Lebih lanjut, perubahan sikap mahasiswa juga tercermin dalam meningkatnya kesadaran untuk menghindari lingkungan yang berisiko terhadap penyalahgunaan narkoba. Mahasiswa menunjukkan kecenderungan untuk memilih lingkungan pergaulan yang positif dan menjauhi pengaruh negatif. Hal ini sejalan dengan penelitian yang menyatakan bahwa lingkungan sosial memiliki pengaruh besar terhadap perilaku mahasiswa (Walewangko & Zamli, 2025). Dengan meningkatnya kesadaran, mahasiswa diharapkan mampu mengambil keputusan yang lebih rasional dalam menghadapi

tekanan sosial. Oleh karena itu, penyuluhan memiliki peran penting dalam membentuk kesadaran sosial mahasiswa.

Perubahan pengetahuan dan sikap yang terjadi juga menunjukkan adanya hubungan yang erat antara aspek kognitif dan afektif dalam proses pembelajaran. Model *Knowledge-Attitude-Practice* (KAP) menjelaskan bahwa peningkatan pengetahuan akan mempengaruhi sikap dan pada akhirnya membentuk perilaku. Edukasi preventif merupakan langkah awal dalam membentuk perilaku sehat (Zakaria, 2025). Dalam konteks ini, penyuluhan narkoba berfungsi sebagai stimulus yang mendorong perubahan pada kedua aspek tersebut. Dengan demikian, hasil kegiatan ini mendukung teori KAP dalam konteks pencegahan narkoba. Namun demikian, perubahan sikap tidak serta-merta menjamin perubahan perilaku secara langsung. Perubahan perilaku memerlukan proses yang berkelanjutan dan dipengaruhi oleh berbagai faktor, termasuk lingkungan dan dukungan sosial (Wendra, 2025). Oleh karena itu, meskipun hasil menunjukkan perubahan yang positif, diperlukan upaya lanjutan untuk memastikan bahwa perubahan tersebut dapat bertahan dalam jangka panjang. Hal ini menunjukkan pentingnya program penyuluhan yang berkelanjutan. Selain itu, faktor individu seperti motivasi dan pengalaman pribadi juga mempengaruhi tingkat perubahan yang terjadi. Beberapa mahasiswa menunjukkan perubahan dibandingkan yang lain. Hal ini menunjukkan bahwa efektivitas penyuluhan tidak bersifat seragam. Perbedaan karakteristik individu mempengaruhi respons terhadap intervensi edukatif (Sulastri et al., 2024). Oleh karena itu, pendekatan yang lebih personal dan adaptif diperlukan dalam pelaksanaan penyuluhan.

Perubahan yang terjadi juga menunjukkan bahwa mahasiswa memiliki potensi untuk menjadi agen perubahan dalam pencegahan narkoba. Dengan pengetahuan dan sikap yang positif, mahasiswa dapat berperan dalam menyebarkan informasi kepada teman sebaya. Mahasiswa memiliki peran strategis dalam kampanye anti narkoba (Saputra & Widiansyah, 2023). Hal ini menunjukkan bahwa dampak penyuluhan tidak hanya bersifat individual, tetapi juga sosial. Hasil menunjukkan bahwa penyuluhan narkoba berbasis edukasi preventif mampu meningkatkan pengetahuan dan sikap mahasiswa. Peningkatan ini didukung oleh metode penyuluhan yang interaktif, materi yang relevan, serta keterlibatan aktif peserta. Dengan dukungan teori dan penelitian terdahulu, dapat disimpulkan bahwa penyuluhan merupakan strategi yang efektif dalam membentuk kesadaran dan sikap positif mahasiswa terhadap bahaya narkoba.

Kampanye Sosial Anti Narkoba

Kegiatan kampanye sosial anti narkoba dilaksanakan sebagai lanjutan dari proses edukasi preventif dengan tujuan memperkuat pemahaman mahasiswa melalui pendekatan komunikatif dan partisipatif. Kegiatan ini diawali dengan pemberian materi lanjutan oleh narasumber terkait strategi penyampaian pesan anti narkoba yang efektif, kemudian dilanjutkan dengan diskusi interaktif antara narasumber dan mahasiswa. Dalam proses ini, mahasiswa tidak hanya berperan sebagai peserta, tetapi juga terlibat aktif dalam mengemukakan pendapat, bertanya, serta merespons berbagai isu yang berkembang di lingkungan kampus.

Interaksi yang terjadi selama kegiatan kampanye sosial menunjukkan adanya peningkatan keberanian mahasiswa dalam menyampaikan gagasan serta pemahaman yang lebih kritis terhadap permasalahan narkoba. Proses komunikasi dua arah ini menjadi sarana pembelajaran yang efektif karena mahasiswa dapat

secara langsung mengaitkan materi dengan realitas sosial yang mereka hadapi. Pendekatan partisipatif dalam kampanye sosial terbukti mampu meningkatkan keterlibatan peserta serta memperkuat pemahaman terhadap pesan yang disampaikan (Kusnan et al., 2024; Saputra & Widiansyah, 2023). Selain itu, kampanye sosial yang dikemas secara interaktif mampu menciptakan suasana belajar yang lebih dinamis dan tidak monoton. Mahasiswa lebih mudah memahami materi ketika disampaikan melalui pendekatan komunikatif yang melibatkan pengalaman dan perspektif mereka. Hal ini sejalan dengan penelitian yang menyatakan bahwa metode komunikasi partisipatif dalam edukasi kesehatan mampu meningkatkan efektivitas penyampaian pesan serta memperkuat perubahan sikap peserta (Sulastri et al., 2024).



Gambar 1. *Interaksi Antara Narasumber dan Mahasiswa*

Dokumentasi pada Gambar 2 menunjukkan adanya interaksi antara narasumber dan mahasiswa selama kegiatan berlangsung. Mahasiswa terlihat terlibat dalam diskusi dan tanya jawab, yang mencerminkan antusiasme serta partisipasi dalam memahami materi yang disampaikan. Interaksi ini menjadi indikator bahwa kampanye sosial tidak hanya berfungsi sebagai media penyampaian informasi, tetapi juga sebagai ruang dialog yang mendorong terbentuknya pemahaman yang lebih mendalam. Dengan demikian, kegiatan kampanye sosial berperan sebagai penguatan dari aspek edukasi preventif serta menjadi jembatan menuju pembentukan peran mahasiswa sebagai agen perubahan.

Pelatihan dan Pendampingan Duta Anti Narkoba Kampus

Pelatihan dan pendampingan dilaksanakan sebagai tahap lanjutan untuk memperkuat kapasitas mahasiswa dalam berperan sebagai duta anti narkoba di lingkungan kampus. Kegiatan ini difokuskan pada pengembangan keterampilan komunikasi, kepemimpinan, serta kemampuan menyampaikan pesan edukatif secara efektif. Mahasiswa diberikan pembekalan mengenai teknik penyuluhan sederhana, cara berkomunikasi dengan teman sebaya, serta strategi menghadapi berbagai situasi sosial yang berkaitan dengan penyalahgunaan narkoba.

Selama proses pelatihan, mahasiswa dilibatkan secara aktif dalam simulasi dan praktik penyampaian materi, sehingga mereka tidak hanya memahami konsep secara teoritis, tetapi juga mampu mengaplikasikannya secara langsung. Pendampingan yang dilakukan secara bertahap membantu mahasiswa dalam meningkatkan kepercayaan diri serta kemampuan dalam menyampaikan informasi secara sistematis dan komunikatif. Hasil observasi menunjukkan bahwa mahasiswa mulai menunjukkan inisiatif dalam menyampaikan pesan anti narkoba kepada lingkungan sekitarnya.

Kegiatan ini menunjukkan bahwa mahasiswa memiliki potensi yang besar sebagai agen perubahan dalam upaya pencegahan narkoba. Dengan pengetahuan dan

keterampilan yang dimiliki, mahasiswa dapat berperan dalam menyebarkan informasi serta membangun kesadaran kolektif di lingkungan kampus. Hal ini sejalan dengan model *Knowledge-Attitude-Practice* (KAP) yang menjelaskan bahwa perubahan pengetahuan dan sikap akan mendorong terbentuknya perilaku positif.

Meskipun demikian, pelaksanaan kegiatan ini masih menghadapi beberapa kendala. Berdasarkan hasil observasi dan evaluasi, kendala yang dihadapi disajikan pada Tabel 2.

Tabel 2. *Identifikasi Kendala Pelaksanaan Penyuluhan*

Kendala	Persentase
Keterbatasan waktu pelaksanaan	30%
Kurangnya partisipasi aktif sebagian mahasiswa	20%
Variasi tingkat pemahaman peserta	25%
Keterbatasan media edukasi	15%
Gangguan teknis (audio/visual)	10%

Tabel 2 menunjukkan kendala pelaksanaan penyuluhan. Berdasarkan tabel tersebut, kendala utama adalah keterbatasan waktu (30%) dan variasi pemahaman mahasiswa (25%). Hal ini menunjukkan bahwa durasi penyuluhan yang relatif singkat belum mampu mengakomodasi seluruh kebutuhan peserta secara optimal. Selain itu, masih terdapat mahasiswa yang kurang aktif dalam diskusi, yang menunjukkan perlunya pendekatan yang lebih partisipatif dan inovatif.

Pelaksanaan program penyuluhan narkoba di lingkungan kampus tidak terlepas dari berbagai kendala yang mempengaruhi efektivitas kegiatan secara keseluruhan. Berdasarkan hasil observasi dan evaluasi kegiatan, ditemukan bahwa kendala utama yang dihadapi adalah keterbatasan waktu pelaksanaan penyuluhan. Kegiatan yang dilaksanakan dalam durasi terbatas menyebabkan materi yang disampaikan belum sepenuhnya dapat dipahami secara mendalam oleh seluruh peserta. Keterbatasan waktu merupakan salah satu hambatan utama dalam kegiatan pengabdian kepada masyarakat (Lura & Sampelolo, 2023). Selain itu, keterbatasan waktu juga berdampak pada kurang optimalnya sesi diskusi dan interaksi antara fasilitator dan peserta. Oleh karena itu, aspek perencanaan waktu menjadi faktor penting yang perlu diperhatikan dalam pelaksanaan penyuluhan.

Variasi tingkat pemahaman mahasiswa juga menjadi tantangan dalam implementasi program penyuluhan. Mahasiswa yang menjadi peserta berasal dari latar belakang akademik, pengalaman, dan tingkat pengetahuan yang berbeda-beda, sehingga memiliki kemampuan yang tidak seragam dalam menerima materi. Heterogenitas peserta dapat mempengaruhi efektivitas penyampaian materi dalam kegiatan edukatif (Sulastri et al., 2024). Dalam konteks ini, beberapa mahasiswa mampu memahami materi dengan cepat, sementara yang lain membutuhkan penjelasan yang lebih mendalam. Kondisi ini menyebabkan fasilitator harus menyesuaikan metode penyampaian agar dapat menjangkau seluruh peserta secara optimal. Oleh karena itu, diperlukan strategi penyuluhan yang adaptif dan fleksibel.

Kendala lain yang ditemukan adalah kurangnya partisipasi aktif dari sebagian mahasiswa selama kegiatan berlangsung. Meskipun sebagian besar peserta menunjukkan antusiasme yang tinggi, masih terdapat beberapa mahasiswa yang cenderung pasif dalam diskusi dan tanya jawab. Tingkat partisipasi peserta merupakan indikator penting dalam keberhasilan penyuluhan. Rendahnya partisipasi dapat disebabkan oleh berbagai faktor, seperti kurangnya kepercayaan diri, minimnya minat terhadap topik, atau metode penyuluhan yang kurang menarik. Oleh karena itu, diperlukan inovasi dalam metode penyuluhan untuk meningkatkan

keterlibatan peserta. Selain itu, keterbatasan media dan fasilitas pendukung juga menjadi kendala dalam pelaksanaan penyuluhan. Penggunaan media yang kurang variatif dapat mengurangi daya tarik materi yang disampaikan. Media pembelajaran yang efektif dapat meningkatkan pemahaman dan minat peserta (Saputra & Widiansyah, 2023). Dalam kegiatan ini, penggunaan media masih terbatas pada presentasi dan video sederhana, sehingga belum sepenuhnya mampu mengakomodasi kebutuhan pembelajaran yang interaktif. Oleh karena itu, pengembangan media edukasi yang lebih inovatif menjadi kebutuhan yang mendesak.

Kendala teknis seperti gangguan audio dan visual juga turut mempengaruhi jalannya kegiatan penyuluhan. Gangguan ini dapat menghambat penyampaian materi dan mengurangi konsentrasi peserta. Meskipun bersifat teknis, kendala ini memiliki dampak yang signifikan terhadap efektivitas kegiatan. Kesiapan teknis merupakan faktor penting dalam keberhasilan kegiatan pengabdian masyarakat (Lura & Sampelolo, 2023). Oleh karena itu, persiapan teknis yang matang perlu dilakukan sebelum kegiatan berlangsung. Selain faktor teknis, faktor psikologis mahasiswa juga menjadi kendala dalam implementasi penyuluhan. Beberapa mahasiswa menunjukkan sikap kurang terbuka terhadap topik narkoba, yang dianggap sebagai isu sensitif. Stigma sosial terhadap narkoba dapat mempengaruhi respons individu terhadap edukasi yang diberikan (Wendra, 2025). Dalam konteks ini, mahasiswa mungkin merasa tidak nyaman untuk berdiskusi atau mengungkapkan pendapat. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan yang lebih persuasif dan komunikatif dalam penyuluhan.

Kendala lain yang tidak kalah penting adalah kurangnya keberlanjutan program penyuluhan. Kegiatan yang dilakukan hanya sekali tanpa tindak lanjut dapat mengurangi dampak jangka panjang terhadap perubahan perilaku mahasiswa. Perubahan perilaku memerlukan intervensi yang berkelanjutan dan konsisten (Merdekawati et al., 2025). Tanpa adanya program lanjutan, pengetahuan dan sikap yang telah terbentuk dapat mengalami penurunan seiring waktu. Oleh karena itu, keberlanjutan program menjadi aspek penting dalam pencegahan narkoba. Selain itu, keterbatasan dukungan institusi juga dapat menjadi kendala dalam pelaksanaan program penyuluhan. Dukungan dari pihak kampus dalam bentuk kebijakan, fasilitas, dan pendanaan sangat diperlukan untuk keberhasilan program. Kebijakan institusi memiliki peran penting dalam mendukung program pencegahan narkoba (Nurmalita & Megawati, 2022). Tanpa dukungan yang memadai, program penyuluhan akan sulit dilaksanakan secara optimal. Oleh karena itu, sinergi antara berbagai pihak menjadi sangat penting. Kendala dalam implementasi juga dapat dilihat dari kurangnya integrasi program penyuluhan dengan kegiatan akademik lainnya. Penyuluhan yang berdiri sendiri tanpa keterkaitan dengan kurikulum atau kegiatan kampus lainnya cenderung memiliki dampak yang terbatas. Integrasi program edukasi dalam sistem pendidikan dapat meningkatkan efektivitas pembelajaran (Zainuddin et al., 2023). Oleh karena itu, penyuluhan narkoba perlu diintegrasikan dalam kegiatan akademik untuk meningkatkan keberlanjutan dan dampaknya.

Kesimpulan

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat melalui pemberdayaan mahasiswa sebagai duta anti narkoba kampus menunjukkan hasil yang efektif dalam meningkatkan pengetahuan, pemahaman, sikap, dan kesadaran mahasiswa terhadap bahaya penyalahgunaan narkoba. Pendekatan yang mengintegrasikan

edukasi preventif interaktif, kampanye sosial, serta pelatihan dan pendampingan memberikan kontribusi yang saling melengkapi dalam membentuk perubahan perilaku mahasiswa. Kebaruan dari kegiatan ini terletak pada integrasi strategi edukatif dan pemberdayaan mahasiswa secara berkelanjutan, di mana mahasiswa tidak hanya berperan sebagai penerima informasi, tetapi juga sebagai agen perubahan yang aktif dalam menyebarkan pesan anti narkoba di lingkungan kampus. Pendekatan ini terbukti mampu memperkuat efektivitas penyuluhan dengan menggabungkan aspek kognitif, afektif, dan sosial secara simultan.

Manfaat kegiatan ini tidak hanya dirasakan oleh peserta secara individu melalui peningkatan literasi dan kesadaran, tetapi juga memberikan dampak sosial dalam membangun lingkungan kampus yang lebih peduli terhadap pencegahan penyalahgunaan narkoba. Secara teoritik, hasil kegiatan ini mendukung model *Knowledge-Attitude-Practice* (KAP) yang menunjukkan bahwa peningkatan pengetahuan berkontribusi terhadap perubahan sikap dan mendorong terbentuknya perilaku positif. Untuk kegiatan pengabdian selanjutnya, disarankan agar program pemberdayaan mahasiswa sebagai duta anti narkoba dapat dilaksanakan secara berkelanjutan dan terintegrasi dengan program kampus lainnya. Penguatan durasi kegiatan serta pengembangan metode yang lebih interaktif dan adaptif perlu dilakukan untuk mengakomodasi perbedaan karakteristik peserta. Selain itu, perlu adanya monitoring dan evaluasi jangka panjang guna mengukur keberlanjutan perubahan perilaku mahasiswa

Ucapan Terimakasih

-

Referensi

Alallah, A. M., Mayaningsih, A., Amilun, B., Shofiana, I., & Feby, N. S. (2024). Penyuluhan Pencegahan dan Penyalahgunaan Narkoba pada Remaja sebagai Upaya Peningkatan Keluarga Sehat. *Kontribusi: Jurnal Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, *5*(1), 14–26. https://doi.org/10.53624/kontribusi.v5i1.461

Ariyadi, T., Rosyad, F., Jemakmun, J., Roni, M., Anggraeni, M., & Erwinsyah, E. (2024). Penyuluhan Bahaya Penyalahgunaan Narkoba pada Remaja di SMK Negeri 1 Pemulutan. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Bangsa*, 2(9), 4036–4042. https://doi.org/10.59837/jpmba.v2i9.1619

Bandura, A. (2021). *Social Learning Theory and Behavioral Change*. Routledge. https://doi.org/10.4324/9781003168734

Bassam, Agus Kurnia, Zidan Akbar Abhinaya, & Lenny Herlina. (2024). Peningkatan Kesadaran Remaja tentang Bahaya Narkoba untuk Membangun Generasi yang Sehat dan Bebas Zat Adiktif. *Jurnal Ilmiah Pengabdian Dan Inovasi*, *3*(2), 81–94. https://doi.org/10.57248/jilpi.v3i2.495

Derana, G. T., & Ratna, R. F. W. (2025). Penyuluhan Narkoba sebagai Upaya Preventif Remaja Tolak Narkoba sebagai Bentuk Pelaksanaan Proyek Mata Kuliah Wajib Kurikulum. *Jurnal Abdimas Pamenang*, 3(1), 65–70. https://doi.org/10.53599/jap.v3i1.305

Fadillah, A. D. ., fajar, I. R. F., Aprijuwanti, D. ., Arifin, D. A. P. ., Malisngorar, Y. C. ., & Vitria, E. (2025). Penyuluhan Tentang Bahaya Penyalahgunaan Narkoba

Kepada Generasi Muda di SMP Al Fakhriyah Desa Banjarsari Ciawi-Bogor. *Jurnal Abdidas*, *6*(3), 219 –225. https://doi.org/10.31004/abdidas.v6i3.1142

Febriantika, F., Ramadhan, N., & Virginia, C. (2023). Efektivitas Program Pencegahan Berbasis Bukti dalam Menurunkan Angka Penyalahgunaan NAPZA di Lingkungan Sekolah. *PREPOTIF: Jurnal Kesehatan Masyarakat, 7*(3), 16207–16215. https://doi.org/10.31004/prepotif.v7i3.18460

Kumalasari, N. M. D., Humaaizi, H., & Irmayanti, T. (2023). Faktor-faktor Penyalahgunaan Narkotika dan Zat Adiktif pada Remaja di Balai Rehabilitasi Parmadi Putra "Insyaf" Sumatera Utara 2023. *Perspektif, 12*(3), 934–941. https://doi.org/10.31289/perspektif.v12i3.9488

Kusnan, A., Susanty, S., Sukmadi, A., Hajri, W. S., Mubarak, & Alifariki, L. O. (2024). Edukasi Tentang Penyalahgunaan Narkoba pada Kalangan Remaja di SMPN I Kota Kendari. *Jurnal Pengabdian Meambo*, 3(2), 63–68. https://doi.org/10.56742/jpm.v3i2.90

Lura, H., & Sampelolo, R. (2023). PKM Sosialisasi Pencegahan Penyalahgunaan Narkoba. *RESONA: Jurnal Ilmiah Pengabdian Masyarakat*, 7(1), 106–113. http://dx.doi.org/10.35906/resona.v7i1.1431

Marcello, M. R., & Hasan, Z. (2024). Upaya Pencegahan Penyalahgunaan Narkotika di Kalangan Remaja: Strategi Edukasi, Pengawasan dan Dukungan. *Jurnal Hukum, Politik dan Ilmu Sosial*, 3(4), 282–293. https://doi.org/10.55606/jhpis.v3i4.4460

McLeod, S. (2023). Cognitive dissonance in social psychology. *Simply Psychology*. https://doi.org/10.13140/RG.2.2.18431.53926

Merdekawati, F., Abror, Y. K., Solihat, M. F., Khairunnisa, S. N., Rahmawati, T., & Dzulhizza, Z. P. (2025). Upaya Preventif Penyalahgunaan Narkoba Melalui Edukasi, Sosialisasi dan Pemeriksaan Narkoba pada Siswa/I SMK TI Pembangunan Kampus III. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Kesehatan Indonesia*, 4(2), 63–68. https://doi.org/10.34011/jpmki.v4i2.4221

Nurmalita, A., & Megawati, S. (2022). Implementasi Kebijakan Pencegahan Pemberantasan Penyalahgunaan Narkoba. *Journal Publika*, 10(4), 1111–1122. https://doi.org/10.26740/publika.v10n4.p1111-1122

Rismanudin, R., Hidayat, R., Suparman, S., & Ernawati, E. (2025). Peningkatan Pengetahuan dan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat melalui Edukasi Kesehatan. *Jurnal Peduli Masyarakat*, *7*(6), 403–410. https://doi.org/10.37287/jpm.v7i6.1576

Saputra, R., & Widiansyah, A. (2023). Penyuluhan Hukum Bahaya Narkotika serta Bentuk Pencegahan dikalangan Remaja Mustika Karang Satria Kabupaten Bekasi. *Empowerment: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 6(1), 9–19. https://doi.org/10.25134/empowerment.v6i01.6501

Sulastri, S., Lestari, M., Tusa'Diah, H., Elbatista, A. M., Supriyadi, S., Parlaungan, A. H., & Putri, C. M. (2024). Edukasi Dampak Narkoba terhadap Fisik, Perilaku, Serta Emosional di MTS/MA Miftahul Ulum Gisting Atas Tanggamus. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Nusantara*, *6*(3), 59–66. https://doi.org/10.57214/pengabmas.v6i3.566

Walewangko, A., & Zamli, Z. (2025). Penyuluhan Kesehatan : Bahaya Narkoba Bagi Generasi Muda di Universitas Sariputra Indonesia Tomohon. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Mentari*, *2*(1), 20–25. https://doi.org/10.59837/jpmm.v2i1.136

Wendra, M. (2025). Sosialisasi Dampak Narkoba Bagi Remaja Dari Aspek Sosial. *Jurnal Pengabdian Pada Masyarakat*, 4(2), 120–130. https://doi.org/10.59066/jppm.v4i2.1308

Zainuddin, M. I., Mulyadi, A., & Supriyanto, A. (2023). Penyuluhan Bahaya Narkoba dan Strategi Pencegahannya di Desa Pantai Bakti. *An-Nizam: Jurnal Bakti Bagi Bangsa*, 2(1), 24–30. https://doi.org/10.33558/an-nizam.v2i1.6298

Zakaria, Z., Sutisman, E., Yendra, Y., Suratini, S., Prasetianingrum, S., Saling, S., & Marihi, L. (2025). Edukasi Preventif bagi Penggiat Anti Narkoba: Strategi Pencegahan Penyalahgunaan Narkotika di Kabupaten Jayapura. *Sasambo: Jurnal Abdimas (Journal of Community Service)*, 7(4), 725–734. https://doi.org/10.36312/sasambo.v7i4.3451